

**NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM UCAPAN SALAM**

**Karya Tulis Ilmiah**

**Sulaiman, S.Pd, M.Pd  
Nip. 199403152019031013**



**MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 UTARA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA  
KABUPATEN ACEH UTARA  
2024**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Selawat dan salam semoga Allah SWT selalu melimpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang telah membawa perubahan dari alam jahiliyah ke alam yang Islamiyah.

Karya tulis ilmiah ini berjudul, *Nilai Pendidikan Islam Dalam Ucapan Salam* Peneliti menulisnya untuk mengikuti lomba karya tulis ilmiah yang dilaksanakan oleh MAN 2 Aceh Utara dengan tema “Inovasi Menuju Madrasah Maju dalam rangka menyambut HUT RI KE-79 tahun 2024.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa hormat, ucapan terima kasih, serta penghargaan setinggi-tingginya kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang, dukungan dan doanya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Ucapan terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Faisal, S.Ag, M.Pd, selaku Kepala MAN 2 Aceh Utara, serta kepada Bapak ibu semua guru dan tata usaha MAN 2 Aceh Utara yang telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat serta menggiring doa sehingga karya tulis ilmiah ini selesai.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain doa dan harapan semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada orang-orang yang telah mendukung dan berjasa terhadap keberhasilan penulis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan karya tulis ilmiah ini. Insya Allah.

Aceh Utara, 07 Agustus 2024

Penulis

Sulaiman, S.Pd, M.Pd  
Nip. 199403152019031013

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
A. Nilai Pendidikan Islam .....	8
1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam .....	8
2. Landasan Nilai Pendidikan Islam .....	11
3. Tujuan Nilai Pendidikan Islam .....	14
4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	16
B. Hakikat Ucapan Salam .....	20
1. Pengertian Salam .....	20
2. Dalil Tentang Salam .....	21
3. Ketentuan Dalam Memberi Salam .....	24
4. Fadhillah Salam .....	31
5. Hukum Salam Kepada Lawan Jenis Dan Non Muslim .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian Dan Pendekatan .....	35
B. Sumber Data .....	36
C. Teknik Pengumpulan Data .....	37
D. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Nilai Pendidikan Islam dalam Ucapan Salam.....	38
B. Cara Mengaplikasikan Ucapan Salam Dalam Kehidupan.....	54
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Banyak umat Islam yang belum memahami ucapan salam secara sempurna. Baik dari segi makna salam maupun pemahaman tentang nilai pendidikan Islam dalam ucapan Salam. Begitu juga, sungguh sangat mengherankan ketika umat Islam pada zaman sekarang tidak mau untuk memberikan salam dan menjawab salam dalam berbagai kesempatan. Disamping itu, realita yang terjadi saat ini adalah ucapan ‘selamat pagi, selamat malam’ lebih dibudayakan oleh masyarakat Islam, bahkan sebahagian umat Islam menganggap salam sebagai budaya kampung. Berdasarkan masalah di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah: Apa saja nilai pendidikan Islam dalam ucapan Salam? dan Bagaimanakah cara mengaplikasikan ucapan Salam dalam kehidupan?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dalam ucapan Salam. Dan untuk mengetahui cara mengaplikasikan ucapan Salam dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dan dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini adalah: nilai pendidikan Islam dalam ucapan Salam secara umum ada tiga, yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan khuluqiyah. Kemudian cara mengaplikasikan ucapan Salam dalam kehidupan adalah mengucapkan salam pada waktu yang disunnahkan, mengucapkan dan menjawab salam dengan sempurna, memberi salam harus ikhlas karena Allah swt, memberi salam kepada semua orang muslim dan berusaha menjadi orang yang memulai mengucapkan salam.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen penting yang erat dan tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kualitas sebuah bangsa dan peradaban ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Ia menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan edukasi seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan masyarakat. Sebaliknya, dengan tingginya kualitas pendidikan suatu negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan cepat dan signifikan.

Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban.<sup>1</sup>

Dalam sejarah peradaban manusia, lebih khusus lagi sejarah umat Islam, pendidikan merupakan salah satu bahan dasar penanaman nilai-nilai tauhid yang

---

<sup>1</sup> Syed Muhammad Naquib Al-‘Attas, *Islam dan Sekularisme*, Alih bahasa oleh Khalif Muammar, Usep Muhammad Ishaq, dkk., (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN), 2010), h. 23.

kemudian disusul dengan nilai-nilai lainnya seperti: nilai intelektual, emosional, spiritual, humanisme, dan lain-lain.

Dalam penerapannya, Islam tidak hanya mendidik dan mengajar para pemeluknya hanya sampai pada tataran *transfer of knowledge* (transfer ilmu) semata, melainkan lebih dari itu, Islam juga mendorong para pemeluknya agar menjadikan pendidikan sebagai basis *transfer of value* (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terhenti dalam otak saja, melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal atau pun non formal. Karena Islam adalah agama yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Islam bahkan tidak membatasi ruang dan waktu untuk memperoleh pendidikan. Nilai-nilai pendidikan juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ucapan Salam.

Salam merupakan salah satu identitas seorang muslim untuk saling mendoakan antar sesama muslim setiap kali bertemu. Mengucapkan salam menurut kesepakatan para ulama hukumnya sunat mu'akkad dan menjawabnya wajib.<sup>2</sup>

Perintah menyebarkan salam ini terdapat dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء: ٨٦)

---

<sup>2</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Social, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum*, (Badung: Pustaka Setia, 2000), h. 227.

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. An Nisâ [4] : 86).<sup>3</sup>

Di samping Al-Qur’an, dalam hadits juga dijelaskan tentang anjuran untuk mengucapkan ”salam” ini,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "*Islam manakah yang paling baik?*" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "*Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal*". (HR. Bukhari).<sup>4</sup>

Menyebarkan salam dikalangan umat Islam banyak sekali mengandung hikmah. Di samping mengharapakan doa untuk memperoleh kesejahteraan sesamanya, juga dapat meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* di dalam kehidupan masyarakat serta merupakan syiar Islam yang penting.

Namun ajaran tentang ”salam” ini banyak umat Islam yang belum memahaminya secara sempurna. Baik dari segi makna salam maupun pemahaman tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ucapan salam.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, (Jakarta: Al-Fadhillah, 2012), h. 91.

<sup>4</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Dalam Kitab: Tentang Permohonan Izin*, No. Hadist: 2059. (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 860.

Pengamalan salam dikalangan muslim dewasa ini masih kurang pelaksanaannya dan pemahaman masyarakat terhadap kegunaan salam dan hikmah yang terkandung di dalamnya juga sangat minim. Dalam agama Islam sangat banyak kegiatan yang dibuka dan ditutup dengan salam, oleh karena itu seharusnya umat Islam mau menerapkan salam dikalangan rumah tangga, sekolah, lembaga, instansi dan dikalangan masyarakat bebas, agar salam itu dapat berfungsi sebagaimana dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Begitu juga, sungguh sangat mengherankan ketika umat Islam pada zaman sekarang tidak mau untuk memberikan salam dan menjawab salam dalam berbagai kesempatan. Padahal memberi salam hukumnya sunat dan menjawabnya wajib. Pada sisi yang lain salam juga merupakan adab dan sopan yang dianjurkan dalam Islam ketika orang muslim bertemu dengan muslim lainnya baik itu di kantor, di Mesjid, di rumah, dan dimana saja.

Di samping itu, ada juga dikalangan umat Islam yang menganggap ucapan salam itu bisa digantikan atau disejajarkan maknanya dengan ucapan selamat pagi, selamat siang dan sebagainya. Padahal jelas tidak bisa digantikan atau disejajarkan maknanya, karena ucapan salam merupakan perintah Allah SWT dan sunnah Rasullullah SAW sedangkan ucapan selamat pagi, selamat siang dan sebagainya merupakan ucapan yang berasal dari budaya manusia.

Kemudian juga penulis melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sekarang banyak sekali orang-orang yang malas mengucapkan salam ketika saling bertemu. sehingga menimbulkan perasaan tidak saling mencintai diantara sesama manusia, karena tidak saling memberikan salam ketika berjumpa.

Seharusnya umat Islam harus dapat mencerminkan agamanya, tidak merasa malu dalam menghidupkan kebenaran dan syiar Islam. Realita yang terjadi saat ini adalah ucapan “*good morning*” dan “*hallo*” lebih dibudayakan oleh masyarakat Islam, bahkan ada dikalangan umat Islam menganggap salam sebagai budaya kampungan.

Berdasarkan masalah yang sering muncul dikalangan umat Islam terkait dengan ”ucapan salam” ini, maka dalam tulisan ini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang ucapan salam dan menuangkan kajian tersebut dalam bentuk penelitian dengan merujuk pada Al-Quran dan hadis serta fatwa para ulama dalam kitab-kitab dan buku-buku, dengan judul “Nilai Pendidikan Islam dalam Ucapan Salam.”

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa saja nilai pendidikan Islam dalam Ucapan Salam?
2. Bagaimanakah cara mengaplikasikan Ucapan Salam dalam kehidupan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dalam Ucapan Salam
2. Untuk mengetahui cara mengaplikasikan Ucapan Salam dalam kehidupan

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaaat praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun yang menjadi manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai pembendaharaan untuk ilmu pengetahuan tentang nilai pendidikan Islam dalam Ucapan Salam.
- b. Untuk menambah wawasan tentang cara mengaplikasikan Ucapan Salam dalam kehidupan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi akademisi khususnya penulis untuk mengetahui lebih lanjut tentang nilai pendidikan Islam dalam Ucapan Salam.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan acuan bagi para remaja muslim yang selalu menyebarkan salam untuk mengetahui nilai pendidikan Islam dalam Ucapan Salam.
- b. Supaya nilai pendidikan Islam dalam Ucapan Salam itu bisa diaplikasikan dalam masyarakat muslim.
- c. Dengan karya tulis ilmiah ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

## **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami dan menafsirkan variabel judul, maka berikut peneliti menjelaskan variabel judul sesuai dengan judul penelitian.

### **1. Nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, dalam usaha seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dari segala tingkah laku, perbuatan, perkataan dan cara hidup seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

### **2. Ucapan Salam**

Ucapan Salam adalah salah satu identitas seorang muslim untuk saling mendoakan antar sesama muslim setiap kali bertemu. Yang dimaksud dengan salam disini adalah salam yang diperintah dalam agama Islam yang lafalnya “Assalamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh”. Bukan salam menurut agama non muslim seperti “good morning, how are you dan lain-lain”.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Sebelum memahami pengertian nilai pendidikan Islam, terlebih dahulu memahami pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam. Kemudian baru memahami pengertian nilai pendidikan Islam.

Kata nilai, yang dalam Bahasa Inggris disebut *value* mempunyai arti harga; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>1</sup>

Sidi Gazalba, dalam bukunya yang berjudul “Sistematika Filsafat” menuliskan bahwa sifat nilai itu ideal, bersifat ide. Karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau laku-perbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbeda dari fakta. Ia bukan fakta. Fakta berbentuk kenyataan. Karena itu ia konkret, dapat ditangkap pancaindera. Fakta itu diketahui, sedangkan nilai dihayati. Soal pengetahuan adalah soal kebenaran. Masalah kebenaran adalah soal budi. Soal penghargaan adalah soal kepuasan. Masalah kepuasan adalah soal hati.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar, 2000), h. 340.

<sup>2</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 6.

Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>3</sup>

Jadi berdasarkan beberapa pengertian nilai di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.<sup>4</sup>

Makna pendidikan dapat dilihat dalam pengertian secara khusus dan pengertian secara luas. Dalam arti khusus, Langeveld mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Sementara pendidikan dalam arti luas merupakan usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.<sup>5</sup>

Adapun menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>4</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, h. 127.

<sup>5</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VI, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), h. 54-55.

<sup>6</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 9.

Dari pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Selanjutnya pendidikan Islam menurut Ahmad D Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>7</sup>

Menurut Yusuf Al-Qardhawi, pendidikan Islam adalah “pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai atau pun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya”.<sup>8</sup>

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 21.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 5.

seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>9</sup>

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat dipetik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan *fitrah* manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas penulis mengambil kesimpulan, nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, dalam usaha seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dari segala tingkah laku, perbuatan, perkataan dan cara hidup seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

## **2. Landasan Nilai Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h. 14.

<sup>10</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 28.

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al-Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>11</sup>

#### a. Al-Qur'an

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber pendidikan dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. (QS. Al Baqarah : 2).<sup>12</sup>

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Asy Syura ayat 17 :

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ (الشورى: ١٧)

Artinya: Allah-lah yang menurunkan Kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan). dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat ?. (QS. Asyuura : 17).<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan....*, h.19.

<sup>12</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Al Wa'ah, 1993), h. 8.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 786.

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>14</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai masalah hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa yang mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>15</sup>

#### b. As-Sunah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad SAW.<sup>16</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam Al- Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 20.

<sup>15</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 13.

<sup>16</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 31.

- 2) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah SAW bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukannya.<sup>17</sup>

### 3. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.<sup>18</sup>

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Achmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.<sup>19</sup> Seperti firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَاتُ : ٥٦)

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56)<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Nur Uhbiyati, tujuan pendidikan Islam adalah membina *Insan Paripurna* yang *taqarrub* kepada Allah, bahagia di dunia dan akhirat. Tidak dapat dilupakan pula orang yang rajin mengikuti pendidikan

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 47.

<sup>18</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) h. 159.

<sup>19</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan...*, h. 63.

<sup>20</sup> Soenardjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 862.

akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula dapat mengantarkan kepada pembentukan *Insan Paripurna*.<sup>21</sup>

Yusuf Amir Faisal merincikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdlah*.
- b. Membentuk manusia muslim di samping dapat melaksanakan ibadah *mahdlah* dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu –ilmu Islam yang lainnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak kecil agar menjadi hamba Allah SWT yang beriman.

---

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1 Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 34.

<sup>22</sup> Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press,1995), h. 96.

- 2) Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai ke-Islaman yang sesuai *fitrahnya*.
- 3) Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- 4) Memperluas pandangan hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan sosial.

#### 4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Wahbah Al-Zuhaili dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* (Mudjib dan Mudzakkir) mengemukakan tiga pilar utama nilai-nilai normatif pendidikan Islam yang mengacu pada Al-Quran, yaitu:

*Pertama*, pendidikan *I'tiqâdiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan atau pendidikan Aqidah yang tertuang dalam enam rukun iman. *Kedua*, pendidikan *Khuluqiyah* yang berkaitan dengan pendidikan etika, membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. *Ketiga*, pendidikan *'Amaliyah*, yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari.

Pendidikan *'Amaliyah* terbagi ke dalam dua aspek yaitu, pendidikan ibadah (*'Ubudiyah*) yang mencakup hubungan dengan Tuhan seperti: Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan Nazar. Aspek kedua adalah pendidikan *Mu'âmalah*. Pendidikan *Mu'âmalah* mencakup beberapa dimensi yaitu:

- a. Pendidikan *Syakhshiyah*, yang meliputi perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga.

- b. Pendidikan *Madaniyah*, yang berhubungan dan berkaitan dengan perdagangan dengan tujuan mengelola harta dan hak-hak individu.
- c. Pendidikan *Jana'iyah*, yang berhubungan dengan pidana atas suatu pelanggaran, dengan bertujuan untuk memelihara kelangsungan kehidupan manusia.
- d. Pendidikan *Murafa'at*, yang berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah, yang bertujuan untuk menegakkan keadilan.
- e. Pendidikan *Dusturiyah*, yang berhubungan dengan undang-undang negara, dengan tujuan menciptakan stabilitas bangsa atau negara.
- f. Pendidikan *Duwaliyah*, yang berhubungan dengan tata negara, seperti tata negara Islam, atau negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan Muslim satu negara dengan Muslim di negara lain, yang bertujuan untuk perdamaian dunia.
- g. Pendidikan *Iqtishâdiyah*, yang berhubungan dengan perekonomian individu dan negara, hubungan dengan miskin dan yang kaya, yang bertujuan untuk keseimbangan atau pemerataan pendapatan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian Wahbah Al-Zuhaili di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa penjelasan tiga pilar utama dalam Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an versi beliau sudah mencakup seluruh aspek dan sendi kehidupan manusia. Di sana kita menemukan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablun minallâh*) dan

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 36-38.

hubungan antara manusia dengan sesama manusia dan juga makhluk lainnya (*hablun minannâs*).

Untuk melengkapi penjelasan pada bagian ini, dan yang akan peneliti jadikan sebagai bahan utama pada penjelasan-penjelasan berikutnya adalah buku karya ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Islam”, yang secara hirarkis menguraikan tentang nilai-nilai pendidikan yang harus diajarkan oleh orang tua dan juga guru selaku pendidik, yaitu:

- 1) Pendidikan Iman, yaitu mengajarkan kalimat agung *Lâ ilâha illallâh*, mengenai hukum halal dan haram, menyuruh melaksanakan ibadah, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah.
- 2) Pendidikan moral, meliputi menghindarkan anak dari sifat suka berbohong, mencuri, mencela dan mencemooh, menghindarkan taklid buta, tidak larut dalam kesenangan, tidak mendengarkan lagu-lagu porno, tidak bersikap dan bergaya menyerupai perempuan (bagi laki-laki, begitu pula sebaliknya), pamer, pergaulan bebas, dan lain-lain.
- 3) Pendidikan fisik, meliputi kewajiban nafkah kepada anak dan istri, mengikuti aturan hidup sehat dalam makan, minum dan tidur, menghindarkan diri dari penyakit menular, tidak boleh menyakiti diri sendiri maupun orang lain, berolahraga, zuhud dan tidak larut dalam kesenangan, bersikap tegas dan menghindari rokok, onani, minuman keras dan zina.
- 4) Pendidikan rasio (akal), meliputi kewajiban mengajar, menumbuhkan kesadaran berpikir dan pemeliharaan kesehatan rasio.

- 5) Pendidikan kejiwaan, meliputi menghindari sikap dan watak minder, penakut, rendah diri, hasud, pemaarah.
- 6) Pendidikan sosial, meliputi penanaman prinsip dasar kejiwaan yang mulia, memelihara hak orang lain seperti hak orang tua, sanak saudara, tetangga, guru, teman, orang yang lebih tua, melaksanakan etika sosial seperti etika makan dan minum, memberi salam, meminta izin, etika di dalam majelis, berbicara, bergurau, mengucapkan selamat, mengunjungi orang yang sakit, ta'ziah, bersin dan menguap.
- 7) Pendidikan seksual, meliputi etika meminta izin, etika melihat diantaranya kepada mahram, wanita yang dilamar, melihat aurat istri, wanita lain, sesama lelaki, sesama wanita, wanita muslimah, lelaki lain, aurat anak kecil, dan lain-lain, menghindarkan dari rangsangan-rangsangan seksual, mengajarkan hukum baligh dan pubertas, perkawinan dan seks, *isti'taf* (menjaga kehormatan diri), dan menjelaskan masalah seksual secara terbuka kepada anak.<sup>24</sup>

Uraian singkat mengenai hirarki pendidikan anak dalam Islam yang terdapat dalam buku Abdullah Nashih 'Ulwan ini menjadi pondasi awal dan dasar pokok bagi orang tua atau pun guru untuk membekali anak di dini usianya. Hal ini menjadi penting, karena proses awal interaksi dan awal pembentukan karakter serta kepribadiannya dimulai sejak mereka berada pada usia dini. Jika tingkatan pendidikan anak ini sudah terpenuhi, maka proses selanjutnya tidak akan menemui hambatan yang berarti.

---

<sup>24</sup>Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. III, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). h. 54.

## B. Hakikat Ucapan Salam

### 1. Pengertian Salam

Secara *etimologi*, Salam berasal dari bahasa Arab. Kata Salam itu masdar dari kata kerja salima-yaslamu (سَلِمَ - يَسْلَمُ), yang artinya yaitu keselamatan.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut terminologi pengertian salam seperti dijelaskan oleh beberapa ahli antara lain;

- a. Menurut riwayat dari Ibn Abdil Barr dalam buku *Amal Harian Muslim*, kata al-salam merupakan salah satu di antara nama-nama Allah SWT. Ketika mengatakan al-salamu'alaikum, artinya kamu dalam lindungan Allah SWT. Sebagaimana dikatakan, Allahuma'aka, Allah menyertai dan melindungi kamu.<sup>26</sup>
- b. Menurut Rahmat Syafe'i dalam bukunya, salam merupakan salah satu identitas seorang muslim untuk saling mendoakan antar sesama muslim setiap kali bertemu. Mengucapkan salam menurut kesepakatan para ulama hukumnya sunat mu'akkad.<sup>27</sup>
- c. Sedangkan menurut Hamka, salam berarti damai, bahagia dan selamat. Sehat walafiat juga berarti salam. Sebab itu dalam kata "Assalamu'alaikum" terkandunglah pengharapan yang banyak sekali.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Hasan Bin Ahmad, *Kitaab Tashriif*, (Penerbit Ribhaan Baaghil), h. 55.

<sup>26</sup> Muhammad Thariq Muhammad Shaleh, *Amal Harian Muslim Sejak Bangun Tidur Sampai Tidur Kembali*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 208.

<sup>27</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Social, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum...*, h. 227.

<sup>28</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007), h. 1337.

Jadi berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan salam adalah salah satu tingkah laku seorang muslim untuk saling mendoakan antar sesama muslim baik yang dikenal maupun tidak dikenal setiap kali bertemu.

## 2. Dalil Tentang Salam

### a. Dalam Al-Quran

Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang perintah menyebarkan salam diantaranya, Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nur ayat 27 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَدْخُلُوْا بُيُوْتًا غَيْرَ بُيُوْتِكُمْ حَتّٰى تَسْتَأْذِنُوْا  
وَتُسَلِّمُوْا عَلٰى اَهْلِهَا ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ (النُّوْر: ٢٧)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat". (Q.S. An Nûr [24] : 27).<sup>29</sup>

Penafsiran ayat ini dalam tafsir jalalain adalah (Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kalian sebelum meminta izin) maksudnya sebelum kalian meminta izin kepada empunya (dan memberi salam kepada penghuninya). Seseorang jika mau memasuki rumah orang lain hendaknya ia mengucapkan, "Assalaamu Alaikum, bolehkah aku masuk?" demikianlah menurut tuntunan hadis. (Yang demikian itu lebih baik bagi kalian) dari pada masuk tanpa izin (agar kalian selalu ingat) lafal Tadzakkaruuna dengan mengidgamkan huruf Ta kedua kepada huruf Dzal; maksudnya supaya kalian mengerti akan kebaikan meminta izin itu, kemudian kalian mengerjakannya.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat...*, h. 352.

<sup>30</sup> Jalaluddin Asy-Syuyuthi Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, (Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya, 2010).

Dan juga firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء: ٨٦)

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. An Nisâ [4] : 86).<sup>31</sup>

Abu Ja'far menafsirkan ayat ini, “apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan,” adalah, “apabila kalian didoakan dengan panjang umur, selamat, dan sejahtera.” “maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).” Maksudnya adalah, “doakanlah orang yang mendoakanmu dengan baik, dari apa yang ia doakan untuk kamu.” “atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).<sup>32</sup>

Pelajaran yang dapat diambil dari dua ayat tersebut di atas adalah :

- 1) Mengucapkan ”salam” (Salam atau penghormatan yang dimaksud adalah mengucapkan “Assalamu’alaikum”) merupakan perintah Allah SWT.
- 2) Orang yang mendapatkan penghormatan dari orang lain, maka dia diwajibkan untuk membalas penghormatan tersebut dengan balasan yang lebih baik atau membalas dengan yang serupa.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat ...*, h. 91.

<sup>32</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 406.

Dengan demikian, karena menebarkan dan menjawab "salam" ini adalah perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an, maka siapa pun umat Islam yang melakukannya akan bernilai ibadah yang menjadi kebaikan bagi pelakunya di dunia maupun di akhirat.

#### b. Dalam Hadits

Di samping Al-Qur'an, dalam hadits juga dijelaskan tentang anjuran untuk mengucapkan salam.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري)

Artinya: telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal". (HR. Bukhari).<sup>33</sup>

Di dalam hadist ini Rasulullah SAW menjelaskan muslim yang paling baik adalah muslim yang memberi makanan kepada orang yang lapar. dan orang Islam yang memberi salam diantara sesama muslim baik yang di kenal maupun tidak dikenal.

#### c. Pendapat Para Ulama

Para ulama sepakat dalam menetapkan hukum salam. Hukum salam menurut para Ulama adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Dalam Kitab: Tentang Permohonan Izin...*, h. 860.

- 1) Jika salam diucapkan kepada seseorang, maka orang tersebut wajib menjawabnya. Karena menjawab salam dalam kondisi tersebut hukumnya adalah fardu 'ain.
- 2) Jika salam diucapkan pada suatu rombongan atau kelompok, maka hukum menjawabnya adalah fardhu kifayah. Jika salah satu dari kelompok tersebut telah menjawab salam yang diucapkan kepada mereka, maka sudah cukup.
- 3) Hukum memulai salam adalah sunnah (dianjurkan) namun untuk kelompok hukumnya sunnah kifayah, jika sudah ada yang mengucapkan maka sudah cukup.<sup>34</sup>

### **3. Ketentuan Dalam Memberi Salam**

Setiap ibadah mempunyai cara tersendiri dalam mengerjakannya. Karena dalam mengerjakan ibadah itu tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurang. Begitu juga dalam mengucapkan salam sesama manusia tentu mempunyai ketentuannya tersendiri, seperti waktu yang disunnahkan dalam memberi salam, orang yang lebih utama dalam mengucapkan salam, cara mengucapkan dan menjawab salam dan larangan memberi salam.

#### **a. Waktu Yang Disunnahkan Dalam Mengucapkan Salam**

Ibadah salam ini sama juga dengan ibadah lainnya, ada waktu yang disunnahkan dalam memberi salam dan ada juga waktu yang dilarang dalam

---

<sup>34</sup> Ummu Aiman, "Ucapkanlah Salam Jawablah Salam," *Jurnal Adab Dan Doa, Akhlak Dan Nasehat*, (Online), 2008, [www.muslimah.or.id](http://www.muslimah.or.id), di akses 29 Desember 2012.

memberi salam. Waktu-waktu yang disunahkan dalam memberi salam adalah sebagai berikut:

1) Berjumpa dengan orang yang dikenal dan orang yang belum dikenal.

Disunnahkan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan orang yang dikenal dan orang yang belum dikenal, karena terdapat dalam hadis Rasulullah SAW;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري)

Artinya; telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; *"Islam manakah yang paling baik?"* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: *"Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal"*. (HR. Bukhari).<sup>35</sup>

2) Ketika hendak masuk rumah orang lain.

Mengucapkan salam juga disunnahkan ketika hendak masuk rumah orang lain, karena perintah Allah SWT yang terkandung dalam surat An-Nur ayat 27;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا  
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (النور: ٢٧)

Artinya; *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan*

<sup>35</sup> Imam Az-Zabidi, Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Dalam Kitab: Tentang Permohonan Izin..., h. 860

*memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat*". (Q.S. An Nûr [24] : 27).<sup>36</sup>

3) Ketika meninggalkan suatu tempat atau rumah".<sup>37</sup>

Disunnahkan mengucapkan salam ketika meninggalkan suatu tempat atau rumah, karena untuk meminta izin kepada pemilik rumah dan juga memohon doa keselamatan dalam perjalanan dari pemilik rumah.

4) Ketika berjumpa dengan anak-anak.

Disunnahkan juga memberi salam kepada anak-anak, seperti sabda Nabi SAW;

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى غِلْمَانٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Diriwatkan dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dia telah berkata: “Rasulullah SAW pernah melewati anak-anak, lalu beliau mengucapkan salam kepada mereka.” (Muttafaq ‘alaih)<sup>38</sup>

b. Orang Yang Lebih Utama Dalam Memberi Salam

Orang yang lebih dekat dengan Allah SWT adalah orang yang memulai mengucapkan salam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW;

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat...*, h. 352.

<sup>37</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Social, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum...*, h. 228-230.

<sup>38</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaihi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 375.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ  
بِالسَّلَامِ (رواه أبو داود بإسنادٍ جيِّدٍ)

Artinya: Dari Abu Umamah ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda,  
*'Sesungguhnya orang yang paling pantas dekat kepada Allah  
adalah orang yang memulai memberika salam dikalangan  
mereka.* (HR. Abu Daud)<sup>39</sup>

Kemudian mengenai orang yang lebih utama dalam mengucapkan  
salam adalah sebagaimana Rasulullah SAW bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الرَّكَّابُ عَلَى الْمَاشِي  
وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah  
bersabda, 'Orang yang berkendara selayaknya memberi salam  
kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan  
selayaknya memberi salam kepada orang yang sedang duduk,  
dan orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang  
banyak.'" (HR. Muslim)<sup>40</sup>

Berdasarkan hadis diatas maka dapat diambil kesimpulan, yang  
lebih utama mengucapkan salam adalah sebagai berikut:

1) Orang yang berkendara kepada yang berjalan kaki

Orang yang berkendara lebih diutamakan mengucapkan salam  
kepada orang yang berjalan kaki, karena orang yang berkendara  
menjadi orang yang lebih tinggi maka mengucapkan salam kepada  
orang yang berjalan kaki.

<sup>39</sup> Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 460

<sup>40</sup> Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 798.

2) Orang yang berjalan kepada yang duduk

Orang yang berjalan kaki lebih diutamakan mengucapkan salam kepada orang yang duduk, karena orang yang berjalan kaki menjadi orang yang lebih tinggi maka mengucapkan salam kepada orang yang duduk.

3) Yang kecil memberi salam kepada yang besar<sup>41</sup>

Anak-anak mengucapkan salam kepada orang dewasa, karena orang dewasa memiliki hak atas anak-anak. Jika anak-anak lalai mengucapkan salam, maka hendaklah orang dewasa yang mendahuluinya karena tindakan demikian tidak melanggar sunnah. Inilah perkara yang yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan bukan bermakna hukumnya haram bila orang dewasa memberi salam kepada anak-anak. Akan tetapi, maknanya adalah yang lebih utama dalam memberi salam adalah anak-anak kepada orang yang dewasa. Jika dia tidak mengucapkan salam maka hendaknya orang dewasa yang mengucapkannya.

4) Kelompok yang sedikit kepada kelompok yang besar<sup>42</sup>

Kelompok yang sedikit lebih diutamakan mengucapkan salam kepada kelompok yang lebih banyak, karena kelompok yang lebih banyak memiliki hak atas kelompok yang sedikit.

---

<sup>41</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Social, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum...*, h. 228-230.

<sup>42</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan, *Himpunan Hadist Shahih Disepakati Oleh Bukhari Dan Muslim*, Jilid 2, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h. 821-822.

### c. Cara Mengucapkan dan Menjawab Salam

Cara mengucapkan dan menjawab salam yang lebih utama adalah seperti yang sudah dijelaskan dibelakang dalam surat An-Nisa ayat 86. Cara mengucapkan dan menjawab salam adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan sempurna, maka membalas atau menjawab salam juga dengan sempurna. Ketika ada seorang mengucapkan Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, jawabnya adalah Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.
- 2) Apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan tidak sempurna, maka boleh menjawab sebanding dengan ucapan yang telah diberikan oleh orang lain. Contoh ketika ada seseorang yang mengucapkan Assalamu'alaikum, jawabannya adalah cukup Wa'alaikum salam.
- 3) Apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan tidak sempurna, maka menjawab atau membalas dengan lebih sempurna. Contoh ketika ada seseorang yang mengucapkan Assalamu'alaikum, jawabannya adalah Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.<sup>43</sup>

### d. Larangan Memberi Salam

Hukum memberi salam adalah sunnah. Tetapi ada juga waktu atau tempat yang dilarang dalam memberi salam. Sama juga seperti ibadah shalat yang diperintah dalam Islam. Tetapi ada juga waktu-waktu yang dimakruhkan dalam melaksanakan shalat. Begitu juga salam, ada hal-hal

---

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Atht-Thabari*..., h. 406.

yang dimakruhkan dalam memberi salam dan waktu-waktu yang tidak disunnahkan dalam memberi salam.

#### 1) Hal-Hal yang Dimakruhkan dalam Salam

Hal-hal yang hukumnya makruh dalam mengucapkan salam kepada orang lain adalah:

- a) Mengkhususkan salam kepada salah seorang dari rombongan
- b) Menggunakan isyarah bertemu orang lain, seperti badan, kepala, atau tangan seperti menundukkan kepala ketika berjumpa dengan orang lain, karena itu kebiasaan perbuatan yahudi dalam memberi salam. Namun hanya diperbolehkan isyarah ketika shalat jika ada orang yang memberi salam.<sup>44</sup>

#### 2) Waktu yang Tidak Disunnahkan dalam Salam

Waktu yang tidak disunnahkan ketika mengucapkan salam kepada orang lain adalah:

- a) Orang yang sedang buang air kecil maupun besar, orang yang sedang bersetubuh, beristinja', dan juga kepada orang sedang minum atau makan yang di dalam mulutnya masih berisi makanan karena kesibukan.
- b) Orang yang fasiq, orang yang sudah jelas dalam bertindak kefasiqan, orang yang melakukan dosa besar yang belum bertaubat dan orang yang berbuat bid'ah, kecuali karena udzur atau khawatir terjadi kemafsahadan.

---

<sup>44</sup> Rahmat Syafe'i, *AL-HADIS Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Dan Umum...*, h. 230-231.

- c) Orang yang sedang melaksanakan shalat, sujud, adzan, iqamah, khutbah dan yang tengah mendengarkan khutbah.<sup>45</sup>

#### 4. Fadhilah Salam

Setiap ibadah yang diperintahkan untuk dilaksanakan dalam Islam, pasti mempunyai fadhilah dan manfaatnya sendiri. Begitu juga dengan ibadah salam, Keutamaan atau fadhilahnya sangat banyak, diantaranya adalah:

##### a. Mengucapkan Salam Mendapatkan Fahala yang Besar

Mengucapkan salam adalah dianjurkan oleh Rasulullah saw bahkan termasuk amalan yang besar pahalanya di sisi Allah Swt. Setiap kalimat dalam ucapan salam mendapatkan sepuluh kebaikan. Jika mengucapkan salam dengan sempurna akan mendapatkan fahala yang banyak lagi yaitu tiga puluh kebaikan.

##### b. Menebarkan Salam Menjadi Muslim yang Baik

Menebarkan salam dapat menjadi sarana dalam meningkatkan perasaan saling mencintai diantara sesama dan menjadi seorang muslim yang baik. Sebagaimana sabda Nabi SAW;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu

<sup>45</sup> Aliy As'ad, *Fathul Mu'in*, Jilid 3, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1979), h. 338.

*'alaihi wasallam menjawab: "Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal". (HR. Bukhari)<sup>46</sup>*

### c. Menebarkan Salam Menjadi Wasilah Untuk Masuk Syurga

Orang yang selalu menebarkan salam dapat menjadi wasilah untuk masuk surga (tentunya berlandaskan iman). Di dalam tafsir al-Misbah di jelaskan, Penghuni surga dipersilahkan masuk ke surga dengan salam (QS. Qaf ayat 34). Bukan hanya ketika meninggal dunia mereka mendengar ucapan salam, sapaan antara mereka pun di surga adalah salam (QS. Yunus ayat 10 dan al- Furqan ayat 63).<sup>47</sup>

Dikisahkan juga, ada seseorang yang bernama At-Thufel bin Ubay bin Ka'ab, suatu ketika ia mengajak Abdullah bin Umar untuk pergi ke pasar, namun tujuannya bukan untuk menjual atau membeli sesuatu, dia hanya sekedar menemui orang-orang di pasar untuk menebarkan salam. Al-Utsaimin menjelaskan bahwa pergi ke pasar hanya untuk menebarkan salam kepada orang-orang, maka perbuatannya itu akan menjadi sarana masuk surga.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Dalam Kitab: Tentang Permohonan Izin...*, h. 860.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 538.

<sup>48</sup> Furqon Syarief Hidayatulloh, "Salam Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, (Online), Vol. 9 No. 1 (2011), [http://jurnal.upi.edu/file/07\\_Salam\\_Dalam\\_Perspektif\\_Islam\\_-\\_Furqan.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/07_Salam_Dalam_Perspektif_Islam_-_Furqan.pdf), diakses 29 Desember 2015, h. 92.

## 5. Hukum Salam Kepada Lawan Jenis dan Non Muslim

### a. Hukum Salam Kepada Lawan Jenis

Salam kepada kepada lawan jenis hukumnya bukanlah haram secara mutlak. Tetapi boleh juga mengucapkan salam kepada lawan jenis, apabila aman dari fitnah.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيدَ الْأَنْصَارِيِّ: مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ فِي نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Asma' binti Yazid Al-Anshariyyah berkata: “Rasulullah pernah melewati kami (para wanita) dan beliau mengucapkan salam kepada kami”. (HR. Abu Daud).<sup>49</sup>

Dalil-dalil di atas secara jelas menunjukkan bolehnya salam kepada lawan jenis. Imam Bukhari membuat bab dalam Shahihnya “Bab salam kaum laki-laki kepada wanita dan salamnya kaum wanita kepada laki-laki”.

Penulis menyimpulkan boleh hukumnya salam kepada wanita berdasarkan keumuman dalil yang menganjurkan penyebaran salam dengan selalu menjaga kaidah:

دَرءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ مِنْ جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Membendung kerusakan lebih utama dari pada mendapatkan kemaslahatan”.

<sup>49</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 463.

## b. Hukum Salam Kepada Non muslim

Hukum salam kepada non muslim itu terbagi dua. Ada hukum mengucapkan salam kepada non muslim dan hukum menjawab salam kepada non muslim.

### 1) Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim

Mengenai hukum mengucapkan salam kepada non muslim ini sudah Rasulullah SAW jelaskan dalam hadisnya;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبْدَعُوا الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ فَإِذَا لَقَيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kamu mendahului untuk mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani! Apabila kamu bertemu salah seorang dari mereka di jalan, maka desaklah ia ke jalan yang lebih sempit. (HR. Muslim)<sup>50</sup>

Berdasarkan hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim di atas, sudah jelas hukumnya bahwa, Rasulullah Saw telah melarang kaum muslimin untuk memulai memberikan salam kepada non Islam Yahudi atau Nasrani.

### 2) Hukum Menjawab Salam Kepada Non Muslim

Hukum menjawab salam kepada non muslim adalah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

---

<sup>50</sup>Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim...*, h. 804.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ  
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ الْيَهُودُ فَإِنَّمَا  
 يَقُولُ أَحَدُهُمُ السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقُلْ وَعَلَيْكَ (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila orang-orang Yahudi menyalami kalian, bahwa salah seorang dari mereka mengatakan; "As saamu 'alaika (kebinasaan ke atasmu), maka jawablah; "wa'alaika (dan ke atasmu juga)."* (HR. Bukhari)<sup>51</sup>

Berdasarkan hadis di atas dapat difahami hukum menjawab salam kepada non muslim adalah boleh. Cara menjawabnya adalah kalau orang Non Islam memberikan salam kepada orang Islam. Maka menjawab cukup dengan kata Wa'alaikum (saja).

---

<sup>51</sup> Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaihi...*, h. 374.

### **BAB III**

#### **METODELOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>1</sup>

Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami, oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>3</sup>

Alasan penulis menggunakan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, catatan, dokumen-dokumen dan

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 60.

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 6.

lain-lain yang terdapat di perpustakaan. Sehingga penulis bisa menjawab pertanyaan penelitian.

## **B. Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh. Dalam hal ini sumber data dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer adalah kitab Syarah Riyaduhs Shalihin 2 karangan Imam an-Nawawi.

Sumber data sekunder, yaitu buku-buku lain yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dalam penelitian ini tentang ucapan salam, diantaranya:

1. Al-Lu'lu' Walmarjan, karangan Muhammad Fuad Abdul Baqi
2. Tafsir Al-Mishbah, karangan M. Quraish Shihab
3. Amal Harian Muslim, karangan Muhammad Thariq Muhammad Shaleh
4. Tafsir Ath-Thabari/Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, karangan Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari
5. Tafsir Al-Azhar, karangan Prof. Dr. Haji Abdulkarim Amrullah (HAMKA)
6. Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaih Bagian Mu'amalat dan Munakahat, karangan KH. Ahmad Mudjab Mahalli dan H. Ahmad Rodhi Hasbullah
7. Fathul Mu'in Jilid 3, karangan Drs. H. Aliy As'ad
8. AL-HADIS Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum, karangan Prof. Dr. H. Rachmat Syafe'i, M.A
9. dan buku-buku lainnya.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (library research) yaitu:

1. Menelusuri buku-buku diperpustakaan.
2. Menelusuri tulisan-tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.
3. Mencari ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan ucapan salam.
4. Mencari hadis-hadis yang berhubungan dengan ucapan salam.

### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis, *content analysis* ini mencakup upaya: 1) Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, 2) Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan 3) Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai Pendidikan Islam Dalam Ucapan Salam

Salam adalah salah satu tingkah laku seorang muslim untuk saling mendoakan antar sesama muslim baik yang dikenal maupun tidak dikenal setiap kali bertemu. Hukum memulai salam adalah sunnah muakkadah (sangat dianjurkan). Menjawab salam hukumnya adalah fardhu 'ain (wajib).

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia, dalam usaha seseorang untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya dari segala tingkah laku, perbuatan, perkataan dan cara hidup seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai pendidikan Islam dalam ucapan salam, dalam kitab Syarah Riyadush Shalihin 2 secara umum ada tiga, yaitu nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan khuluqiyah.

#### 1. Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai pendidikan Islam yang pertama ketika membiasakan diri menyebarluaskan salam adalah nilai pendidikan aqidah. Nilai pendidikan aqidah dari menyebarluaskan salam ini terdapat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفَسُوا السَّلَامَ

بَيْنَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra., ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Dan demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya. Tidaklah kalian masuk surga sehingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman sehingga kalian saling mencintai, tidakkah kalian ingin kuberitahukan sesuatu yang apabila kalian mengerjakannya, niscaya kalian akan saling menyintai? tebarkanlah salam diantara kalian'. " (HR. Muslim)<sup>1</sup>

Dalam hadits diatas menggambarkan bahwa jalan untuk masuk ke dalam syurga sebagai pembalasan Allah SWT di hari kemudian ialah melalui keimanan, jalan untuk mendapat keimanan adalah saling mencintai sesama manusia dan jalan untuk melahirkan sifat saling mencintai dengan sesama manusia adalah menyebarkan salam. Berarti menyebarkan salam mendidik seorang muslim untuk saling mencintai sesama manusia, dan saling mencintai sesama manusia menumbuhkan keimanan pada seorang muslim, dan dengan keimanan membawa seorang muslim untuk masuk ke dalam syurga.

Nilai pendidikan aqidah yang terkandung dalam ucapan salam juga bisa dilihat dari makna salam itu sendiri. Salam berarti damai, bahagia dan selamat hidup di dunia dan di akhirat atau di syurga. Salam itu juga meliputi segala kehidupan di syurga. Bahkan ada salah satu syurga yang bernama "Darus Salam". Karena salah satu rukun iman adalah percaya kepada hari akhirat. Dan kehidupan di syurga itu merupakan bagian dari kehidupan di hari akhirat. Sehingga dengan mengucapkan salam sudah mendidik pribadi seseorang untuk hidup damai, bahagia dan selamat hidup di dunia dan di akhirat.

---

<sup>1</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), h. 226.

Dan juga dengan mengucapkan salam mendidik seseorang untuk mengaplikasikan salah satu rukun iman yaitu percaya kepada hari akhirat. Karena orang yang selamat hidup di dunia dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam syurga oleh Allah SWT.

Salam juga merupakan salah satu dari pada nama Allah yang 99 yaitu “As-Salam”. Dan Setiap orang Islam wajib mempercayai 99 nama Allah tersebut. Berarti dengan mengucapkan salam sudah mendidik seseorang untuk selalu percaya dan membaca salah satu dari nama asmaul husna yaitu “As-Salam”.

Selanjutnya ucapan salam ini, banyak sekali disebutkan dalam Al-Quran yang berhubungan dengan keimanan.

Salam adalah ucapan malaikat ketika menziarahi orang yang beriman yang telah selamat masuk surga bersama kaum kerabatnya. (dalam surat 13, ar-Ra’ad ayat 23-24). Ucapan selamat dari Allah kepada Nuh setelah selamat dari taufan hebat dan akan turun ke darat. (dalam surat 11, Hud ayat 48). Ucapan Ibrahim seketika menyuruh ayahnya memeluk tauhid. (dalam surat 19, Maryam ayat 47). Ucapan malaikat utusan Tuhan kepada Ibrahim seketika mereka menziarahinya menyampaikan sukacita karena dia akan dianugrahi anak, yaitu Ishak dan jawaban Ibrahim kepada malaikat itu. (dalam surat 11, Hud ayat 69). Ucapan selamat Tuhan kepada Nabi Yahya. (dalam surat 19, Maryam ayat 15). Ucapan Tuhan untuk Nabi Muhammad dan seluruh Anbiya yang dipilih Tuhan. (dalam surat 27, An-Naml ayat 59). Pengharapan Isa Al-Masih sendiri, agar kiranya Tuhan memberikan selamat untuk dirinya. (dalam surat 19, Maryam ayat 33). Ucapan sambutan Muhammad SAW atas kedatangan orang yang menyatakan iman. (dalam surat 6, al-An’am ayat 54). Dan seruan tegas dari Musa dan Harun kepada Fir’aun, bahwa dia akan selamat asal mau menuruti jalan yang benar. (surat 29, Thaha ayat 47).<sup>2</sup>

Sehingga dengan mengaplikasikan salam dalam kehidupan sudah mendidik seseorang untuk beriman kepada ucapan Allah dan Rasul-Nya.

---

<sup>2</sup>Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar.....*, h. 1337-1338.

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Islam yang kedua ketika membiasakan diri menyebarluaskan salam adalah nilai pendidikan ibadah. Nilai pendidikan ibadah dari menyebarluaskan salam ini terdapat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, haditsnya adalah sebagai berikut:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ  
فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ السَّلَامُ  
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ فَقَالَ عَشْرُونَ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ فَقَالَ ثَلَاثُونَ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Assalamualaikum' maka Nabi membalas salam kepadanya kemudian duduk, lalu Nabi bersabda, 'Sepuluh'. Kemudian datang yang lain dan berkata, 'Assalamualaikum warahmatullah' maka Nabi membalas salam kepadanya kemudian duduk, lalu Nabi bersabda, 'dua puluh'. Kemudian datang yang lain dan mengucapkan, 'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh' maka Nabi membalas salamnya lalu duduk, kemudian Nabi SAW bersabda, tiga puluh'."(HR. Abu Daud)<sup>3</sup>

Berdasarkan hadits di atas dapat difahami setiap kalimat dalam ucapan salam mendapatkan sepuluh kebaikan. Jika mengucapkan salam dengan sempurna akan mendapatkan fahala yang banyak lagi yaitu tiga puluh kebaikan. Itulah tujuan Rasulullah SAW menganjurkan umatnya selalu memberi salam, karena dengan memberi salam mendidik muslim untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Dan memberi salam adalah ibadah yang mudah dilakukan juga memiliki fahala yang banyak.

<sup>3</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2...*, h. 228.

Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam menyebarkan salam juga terdapat dalam perintah menyebarkan salam itu sendiri. Karena hukum menyebarkan salam adalah sunnah. Sunnah adalah mendapat pahala bagi orang yang mengerjakannya dan tidak berdosa bagi orang yang meninggalkannya. Berarti menyebarkan salam mendidik seorang muslim untuk selalu beribadah kepada Allah SWT. Dan tujuan dari ibadah adalah mendapatkan pahala dan keridhaan Allah SWT yaitu masuk ke dalam surga.

Kemudian dengan memberi salam kepada muslim, mendidik seorang muslim untuk selalu berdoa kepada sang pencipta Allah SWT dan mendoakan yang diberi salam. Karena berdoa itu sangat penting tentu saja mengucapkan salam itu kegiatan yang penting pula. Dalam satu riwayat Rasulullah SAW bersabda: “doa itu adalah inti dari ibadah itu sendiri”. Jika telah melakukan ibadah artinya telah melakukan esensi dari hidup. Berarti jika mengucapkan salam untuk diri sendiri maupun orang lain itu artinya kita telah menjalankan esensi dari kehidupan.

Dan juga dengan mengucapkan salam mendidik seorang muslim agar mendapat balasan salam dari orang lain. Dengan kata lain ketika salam dibalas oleh orang lain, maka telah didoakan oleh orang yang diberi salam. Jika mengucapkan salam pada seseorang dan orang itu membalasnya, maka orang yang mengucapkan salam akan mendapatkan satu doa, dan ketika seorang mendatangi majlis satu salam yang diucapkan bukan tidak mungkin di jawab oleh seluruh orang yang berada di dalam majlis tersebut, artinya satu doa yang dipanjatkan, bisa saja dibalas dengan doa dari banyak orang.

### 3. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Pendidikan khuluqiyah berkaitan dengan pendidikan etika, membersihkan diri dari perbuatan tercela dan menghiasi diri dengan perbuatan terpuji. Dan tujuan dari pendidikan khuluqiyah adalah menjadikan seorang muslim yang baik. Nilai pendidikan khuluqiyah yang terkandung dalam syariat salam terdapat dalam sebuah hadits Rasulullah SAW, haditsnya adalah sebagai berikut;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
 أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ نُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ  
 السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; *"Islam manakah yang paling baik?"* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: *"Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal"*. (Muttafaq 'alaih)<sup>4</sup>

Di dalam hadist di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri seorang muslim yang baik adalah memberi makanan kepada fakir miskin dan memberi salam kepada orang yang dikenal dan orang yang tidak dikenal. Berdasarkan hadist ini memberi salam dapat mendidik seorang agar menjadi muslim yang baik. Karena muslim yang baik adalah muslim yang selalu menghiasi dirinya dengan akhlak terpuji. Salah satu dari akhlak terpuji adalah menyebarkan salam kepada semua orang muslim baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

<sup>4</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2...*, h. 224.

Selanjutnya jika diuraikan nilai pendidikan khuluqiyah yang terkandung dalam syariat salam ada tiga. Pertama, mengucapkan salam mendidik muslim agar memiliki sifat saling menghormati dengan sesama muslim. Kedua, salam mendidik muslim agar memelihara silaturahmi dengan sesama muslim. dan ketiga, salam mendidik muslim agar saling mencintai dengan sesama muslim.

#### a. Salam Mendidik Muslim Untuk Saling Menghormati

Rasulullah SAW menganjurkan umatnya agar saling menghormati saat bertemu atau berpisah, sesuai dengan sabdanya:

عن أبي هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, 'Orang yang berkendara selayaknya memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan selayaknya memberi salam kepada orang yang sedang duduk, dan orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak.'" (Muttafaq 'alaih)<sup>5</sup>

Hadist di atas menganjurkan agar selalu mengucapkan salam, sebagai bentuk penghormatan kepada sesama muslim dimanapun bertemu. Sebagaimana dalam hadist disebutkan orang yang berkendara selayaknya memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan selayaknya memberi salam kepada orang yang sedang duduk, dan orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 231.

Berdasarkan hadits di atas menyebarluaskan salam mendidik seorang muslim untuk saling menghormati dengan sesama muslim. Yaitu dengan memberi salam dimanapun bertemu. dan yang lebih utama dalam menghormati atau memberi salam adalah orang yang berkendara memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang sedang duduk, dan orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak.

Selanjutnya, Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا (النساء: ٨٦)

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. An Nisâ [4] : 86).<sup>6</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT menyuruh manusia agar saling menghormati. Yaitu apabila seseorang memberi penghormatan (salam), maka kewajiban bagi muslim lainnya untuk membalas salam itu dengan yang lebih baik atau membalas dengan salam yang sama. Karena Allah SWT memperhitungkan semua amalan yang dikerjakan manusia.

Berdasarkan ayat di atas ucapan salam mendidik seorang muslim agar saling menghormati dengan sesama muslim. Caranya apabila seorang

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat ...*, h. 91.

muslim memberi penghormatan atau salam, maka harus membalas penghormatan atau salam itu dengan yang lebih baik atau serupa dengan salam yang diucapkan.

#### **b. Salam Mendidik Muslim Agar Memelihara Silaturahmi**

Rasulullah SAW melarang ummatnya saling menghina, saling bermusuhan dan saling menganiaya. Karena sesama muslim adalah bersaudara. Supaya tidak saling menghina dan tidak saling bermusuhan, adalah memelihara hubungan silaturahmi. Cara memelihara hubungan silaturahmi adalah dengan menyebarkan salam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda;

Dari Abu Yusuf Abdullah bin Salam r.a., ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْسُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا  
الطَّعَامَ وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ (رواه الترمذي)

Artinya: *“Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, ‘Hai semua manusia, sebarkanlah salam, berikan-lah makanan, pereratkanlah kekeluargaan, shalat-lah di waktu malam ketika manusia sedang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat.’ (HR. at-Tirmidzi)<sup>7</sup>*

Di dalam hadits di atas menjelaskan, Rasulullah SAW menyuruh kepada ummat Islam untuk selalu menyebarkan salam setiap kali bertemu, memberi makanan kepada fakir miskin, mempererat hubungan kekeluargaan dan shalat tahajjud ketika manusia sedang tidur. Rasulullah SAW sangat menganjurkan kepada ummatnya untuk menjaga sifat-sifat ini,

---

<sup>7</sup>Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2...*, h. 226.

karena sifat-sifat tersebut menjadi penyebab seseorang masuk syurga sejak awal bersama orang-orang yang selamat.

Berdasarkan penjelasan hadits di atas memberi salam merupakan salah satu sifat yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Karena dengan memberi salam dapat mendidik seorang muslim untuk masuk ke dalam syurga. dan juga dengan memberi salam mendidik seorang muslim untuk memelihara silaturahmi dengan sesama muslim. Dengan memberikan salam kepada orang lain kemudian dibalas dengan jawaban yang serupa maka semua permusuhan akan hilang, dan bila sesama muslim mau berjabat tangan, maka hubungan silaturahmi akan terasa lebih erat.

Ummat Islam menganjurkan sebuah persaudaraan yang ideal dikalangan muslim seluruhnya. Persaudaraan tersebut harus senantiasa dipupuk dan ditingkatkan. Andai kata terjadi perselisihan antara ummat, Allah SWT memerintahkan agar persaudaraan ditegakkan kembali, dengan cara merukunkan orang-orang yang berselisih.

Jika ada golongan-golongan yang saling berselisih, maka Allah menyuruh kepada ummat-Nya mendamaikan perselisihan yang terjadi diantara mereka, dan bila diantara golongan tersebut berbuat aniaya atau tidak mau berdamai, maka Allah memerintahkan memerangi mereka agar mereka kembali kepada jalan Allah SWT.

Jika mereka telah kembali ke jalan Allah SWT, maka mereka harus diperlakukan seadil-adilnya. Senada dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 9;

وَإِنْ طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ  
(الحجرات: ٩)

Artinya: Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Hujurat : 9)<sup>8</sup>

Di dalam hadist Rasulullah SAW juga bersabda;

حَدِيثُ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَجِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُ هُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ (رواه البخارى)

Artinya: “Abu Ayyub Al-Anshari r.a. berkata, bahwa Rasulullah SAW. bersabda, ‘tidak dihalalkan bagi seorang muslim memusuhi saudaranya lebih dari tiga hari sehingga jika bertemu saling berpaling muka, dan sebaik-baik keduanya ialah yang mendahului memberi salam.’ (HR. Bukhari)<sup>9</sup>

Berdasarkan hadits di atas penulis berkesimpulan bahwa salam mendidik orang muslim untuk selalu bersikap damai. Dengan memberikan salam kepada orang lain kemudian dibalas dengan jawaban yang serupa

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat ...*, h. 516.

<sup>9</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Dan Umum...*, h. 210-211.

maka semua dendam akan hilang, dan bila sesama muslim mau berjabat tangan, maka hubungan silaturahmi akan baik kembali.

Rasulullah SAW telah memberikan contoh tauladan bagaimana seharusnya sikap orang mukmin terhadap mukmin lainnya yang dilandasi oleh rasa persaudaraan dan perikemanusiaan, sebagaimana dengan sabdanya:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري)<sup>10</sup>

Artinya: dari Anas RA. berkata Rasulullah SAW tidaklah beriman salah seorang diantara kamu, sehingga ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. (HR. Bukhari)

Faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas atau pun sempit adalah persamaan. Persamaan dalam rasa dan cinta merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita bila saudaranya menderita.

Tata cara pergaulan dalam agama Islam harus selalu bersumber kepada persaudaraan dan membina rasa kasih sayang sesama muslim, sesuai dengan sabda Nabi:

عن ابن عمر بن عاص قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده (رواه البخاري)<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Imam Bhukhari, *Shahih Bukhari, Syarah Al-Kirmani, Juz 1*, Cet. 11, (Mesir: Maktabah Islamiyah, 1999), h. 95.

Artinya : Dari Umar bin A'shi berkata Rasulullah SAW. Bersabda:  
Orang muslim yang baik adalah orang muslim yang akan menyelamatkan saudaranya baik dari tutur kata maupun perbuatannya. (H.R.Bukhari)

Menjaga keselamatan muslim yang lain melalui ucapan dan tindakan yaitu segala tindakan yang dilakukan terlebih dahulu difikirkan, apakah ada manfaat dan mudharatnya bagi diri dan orang lain. Oleh karena itu, memelihara silaturrahmi dalam Islam sangat besar manfaatnya, karena nanti waktu manusia sudah menjelang titian shiratul mustaqin, maka ada satu tempat pemeriksaan bagaimana hubungan kasih sayang seseorang selama hayatnya masa dalam dunia. Bila ternyata bahwa hubungan silaturrahminya terputus pada waktu meninggalkan dunia, maka orang itu di masukkan ke dalam neraka (untuk menjalani masa hukumannya)<sup>12</sup>.

Maka setiap perjumpaan sesama orang Islam dianjurkan dengan mengucapkan salam, serta memberikan maaf bila ada kesalahan. Pada saat mengucapkan salam, mendidik muslim untuk memelihara silaturrahmi, karena apabila benar-benar memahami ucapan salam tersebut niscaya hilang semua permusuhan.

Disamping itu, salam merupakan do'a bagi kesejahteraan bersama dan akan mendapatkan rahmat beserta berkah dari pada Allah SWT. Hanya orang-orang bersaudaralah yang suka dan ikhlas mengucapkan do'a bagi saudaranya. Orang yang membina persaudaraan akan selalu

---

<sup>11</sup> Imam Bhukhari, *Shahih Bukhari...*, h. 39.

<sup>12</sup> Kahar Masyur, *Membina Moral Dan Akhlak*, Cet. 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h.

menggunakan salam, sebaliknya orang yang jiwanya tidak baik, maka sulit untuk mengucapkan salam. Oleh karena itu seorang muslim selalu dianjurkan untuk memulai memberikan salam. Karena dengan selalu memberi salam mendidik muslim untuk memelihara hubungan silaturahmi dengan sesama muslim.

### c. Salam Mendidik Muslim Agar Saling Mencintai

Rasulullah SAW melarang ummatnya saling menghina, saling bermusuhan dan saling menganiaya. Karena sesama muslim adalah bersaudara. Cara supaya tidak saling menghina dan tidak saling bermusuhan, tetapi saling mencintai adalah dengan menyebarkan salam. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَمْرٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Dan demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya. Tidaklah kalian masuk syurga sehingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman sehingga kalian saling mencintai, tidakkah kalian ingin kuberitahukan sesuatu yang apabila kalian mengerjakannya, niscaya kalian akan saling mencintai? tebarkanlah diantara kalian'.* " (HR. Muslim)<sup>13</sup>

Di dalam hadits di atas Rasulullah SAW menjelaskan seorang muslim tidak akan masuk syurga sehingga beriman. Dan seorang muslim tidak akan beriman sehingga saling mencintai. Dan cara untuk mencintai sesama muslim adalah dengan menyebarkan salam dengan sesama

<sup>13</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2.....*, h. 226.

muslim. Karena memberi salam mendidik orang muslim untuk saling mencintai dengan sesama muslim. Sehingga dengan saling mencintai menghilangkan rasa sifat menghina, dengki dan mengejek terhadap sesama saudaranya.

Islam menganjurkan kaum muslimin untuk saling mencintai sesama manusia. Setiap individu hendaknya bisa menjaga kemuliaan, seruan, dan rintihan saudaranya. Islam melarang untuk saling mengejek, menghina, mencela, memaki, dan menghasut sesama muslim. Juga dilarang iri hati terhadap keberhasilan saudaranya, serta menghina pribadinya dengan panggilan yang jelek, berburuk serta memaparkan keburukan saudaranya. Sifat yang demikian itu akan memutuskan hubungan persaudaraan serta menghilangkan rasa kasih sayang diantara sesama muslim. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 11.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللَّغَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (الحجرات: ١١)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang

tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Hujurat ayat 11)<sup>14</sup>

Maksud dengan penghinaan itu adalah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mengingatkan kekurangan-kekurangannya dengan cara yang dapat menyebabkan tertawa. Cara ini dapat terjadi ada kalanya dengan jalan meniru-nirukan percakapan atau perbuatan orang lain dan ada kalanya dengan jalan berisyarat dengan apa-apa yang menunjukkan kearah tersebut. Orang yang mempunyai sifat demikian tidaklah pantas jika seorang yang beriman. Sebab orang yang beriman satu sama lainnya adalah bersaudara.<sup>15</sup>

Manusia di dunia ini tidak ada yang sempurna. Dalam satu hal mungkin satu orang mempunyai kelebihan, tetapi dalam hal atau bidang yang lain dia mempunyai kekurangan. Demikian juga kebalikannya, seseorang yang kurang dalam satu hal, mungkin padahal yang lain dia mempunyai kelebihan, maka janganlah bersikap sombong sesama manusia. Karena pada dasarnya semua manusia sama di sisi Allah SWT, yang beda hanyalah iman taqwa kepada-Nya.

Oleh karena itu tidak dibolehkan dalam Islam memilih-milih dalam menghargai orang lain. Siapa saja dan bagaimanapun keadaanya tetap dihargai. Biar pun berjumpa dengan orang miskin, jelek, buruk dan serba kekurangan dalam kehidupannya tetap dihargai dengan memberikan

---

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat ...*, h. 516.

<sup>15</sup> Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 169.

salam penghormatan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ  
طُولًا (الإسراء: ٣٧)

Artinya: Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

(QS. Al-Isra' ayat 37)<sup>16</sup>

Dalam ayat di atas Allah SWT melarang manusia untuk bersikap sombong di dunia ini. Karena meskipun menyombongkan diri tidak dapat menebus langit dan tidak akan sampai setinggi gunung. Supaya tidak menjadi orang yang sombong, maka menghargai dan memberi salam setiap orang muslim ketika berjumpa baik yang kaya, miskin, dan jelek. Karena dengan memberi salam dapat mendidik muslim untuk mencintai sesama muslim lainnya tanpa memandang kesempurnaan, kekayaan dan jabatan.

## **B. Cara Mengaplikasikan Ucapan Salam Dalam Kehidupan**

Salam adalah salah satu tingkah laku seorang muslim untuk saling mendoakan antar sesama muslim baik yang dikenal maupun tidak dikenal setiap kali bertemu. Hukum memulai salam adalah sunnah (dianjurkan) namun untuk kelompok hukumnya sunnah kifayah, jika sudah ada yang mengucapkan maka

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat ...*, h. 285.

sudah cukup. Jika salam diucapkan pada seseorang, maka wajib menjawabnya karena menjawab salam dalam kondisi tersebut hukumnya adalah fardu 'ain. Jika salam diucapkan pada suatu rombongan atau kelompok, maka hukum menjawabnya adalah fardu kifayah.

Setiap ibadah mempunyai cara aplikasi tersendiri dalam mengerjakannya. Karena dalam mengerjakan ibadah itu tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurang. Begitu juga dalam mengucapkan salam sesama muslim tentu mempunyai cara mengaplikasikannya tersendiri.

Berdasarkan beberapa ayat dan hadist yang sudah peneliti jelaskan di belakang, maka peneliti menganalisis dan mengambil kesimpulan, cara mengaplikasikan salam dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

### **1. Mengucapkan Salam pada Waktu Yang Disunahkan**

Waktu yang disunahkan dalam mengucapkan salam adalah:

- a. Ketika berjumpa dengan orang yang dikenal dan orang yang belum dikenal.
- b. Ketika hendak masuk rumah orang lain.
- c. Ketika meninggalkan suatu tempat atau rumah.
- d. Dan ketika berjumpa dengan anak-anak.

Hukum memberi salam adalah sunnah. Tetapi ada juga waktu atau tempat yang dilarang dalam memberi salam. Sama juga seperti ibadah shalat yang diperintah dalam Islam. Tetapi ada juga waktu-waktu yang dimakruhkan dalam melaksanakan shalat. Begitu juga salam, ada hal-hal yang dimakruhkan

dalam memberi salam, waktu-waktu yang tidak disunnahkan dalam memberi salam dan golongan orang yang haram memberi salam.

### 1) Hal-hal yang Dimakruhkan Memberi Salam

Hal-hal yang dimakruhkan dalam memberi salam adalah:

- a) Mengkhususkan salam kepada salah seorang dari rombongan.
- b) Menggunakan isyarat bertemu orang lain, seperti badan, kepala, atau tangan seperti menundukkan kepala ketika berjumpa dengan orang lain.

### 2) Waktu yang Tidak Disunnahkan Memberi Salam

Waktu-waktu yang tidak disunnahkan memberi salam adalah:

- a) Orang yang sedang buang air kecil maupun besar, orang yang sedang bersetubuh, beristinja', dan juga kepada orang sedang minum atau makan yang di dalam mulutnya masih berisi makanan karena kesibukan.
- b) Orang yang fasiq, orang yang sudah jelas dalam bertindak kefasiqan, orang yang melakukan dosa besar yang belum bertaubat dan orang yang berbuat bid'ah, kecuali karena udzur atau khawatir terjadi kemafsahadan.
- c) Orang yang sedang melaksanakan shalat, sujud, adzan, iqamah, khutbah dan yang tengah mendengarkan khutbah.

### 3) Golongan Orang yang Haram Memberi Salam

Golongan orang yang Haram memberi salam adalah:

- a) Wanita

Salam kepada lawan jenis hukumnya bukanlah haram secara mutlak. Tetapi boleh juga mengucapkan salam kepada lawan jenis, apabila aman dari fitnah.

#### b) Non Muslim

Hukum memberi salam kepada non muslim adalah Haram. Dan hukum menjawab salam kepada non muslim adalah boleh. Cara menjawabnya adalah kalau orang Non Islam memberikan salam kepada orang Islam. Maka menjawab cukup dengan kata Wa'alaikum (saja).

## 2. Mengucapkan dan Menjawab Salam Dengan Sempurna

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda;

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ  
فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ ثُمَّ جَلَسَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ السَّلَامُ  
عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ فَقَالَ عَشْرُونَ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ فَقَالَ ثَلَاثُونَ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Imran bin Hushain, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi SAW dan berkata, 'Assalamualaikum' maka Nabi membalas salam kepadanya kemudian duduk, lalu Nabi bersabda, 'Sepuluh'. Kemudian datang yang lain dan berkata, 'Assalamualaikum warahmatullah' maka Nabi membalas salam kepadanya kemudian duduk, lalu Nabi bersabda, 'dua puluh'. Kemudian datang yang lain dan mengucapkan, 'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh' maka Nabi membalas salamnya lalu duduk, kemudian Nabi SAW bersabda, tiga puluh'."(HR. Abu Daud)<sup>17</sup>

Dalam hadist di atas menjelaskan setiap kalimat dalam ucapan salam mendapatkan sepuluh kebaikan. Jika mengucapkan salam dengan sempurna akan mendapatkan fahala yang banyak lagi yaitu tiga puluh kebaikan.

<sup>17</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2...*, h. 228.

Berdasarkan penjelasan hadits di atas, cara mengucapkan dan menjawab salam adalah sebagai berikut:

- a. Apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan sempurna, maka membalas atau menjawab salam juga dengan sempurna. Ketika ada seorang mengucapkan Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, jawabnya adalah Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.
- b. Dan apabila ada orang yang mengucapkan salam dengan tidak sempurna, maka menjawab atau membalas dengan lebih sempurna. Contoh ketika ada seseorang yang mengucapkan Assalamu'alaikum, jawabannya adalah Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

### 3. Memberi Salam Harus Ikhlas Karena Allah SWT

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan."* (HR. Bukhari)<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum...*, h. 53-54.

Berdasarkan hadits di atas, dalam memberi salam dan menjawab salam harus dengan hati yang ikhlas karena Allah SWT. Karena salam merupakan amalan yang diperintah oleh Allah SWT dan salah satu dari sunnah-sunnah para Rasul. Salam juga merupakan amal yang dilakukan oleh para malaikat yang paling dekat dengan Allah SWT.

Salam menurut dalam beberapa hadist juga bukan hanya memberi hormat dengan lafaznya saja, akan tetapi salam merupakan pernyataan yang tulus ikhlas, baik kepada Allah SWT maupun kepada Rasul-Nya. Salam juga bukan sebagai lafaz perkenalan saja tetapi salam untuk sebuah fahala dan sikap lemah lembut kepada orang lain.

#### 4. Memberi Salam Kepada Semua Orang Muslim

Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Yazid bin Abu Habib dari Abu Al Khair dari Abdullah bin 'Amru bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; *"Islam manakah yang paling baik?"* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: *"Kamu memberi makan dan memberi salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal"*. (Muttafaq 'alaih)<sup>19</sup>

Di dalam hadist di atas menjelaskan bahwa ciri-ciri seorang muslim yang baik adalah memberi makanan kepada fakir miskin dan memberi salam

<sup>19</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2...*, h. 224.

kepada semua orang muslim, baik yang dikenal dan orang muslim yang tidak dikenal.

Menyebarkan salam diantara sesama muslim baik yang dikenal dan tidak dikenal adalah satu diantara penyebab tumbuhnya rasa saling mencintai dengan sesama muslim. Sedangkan orang yang tidak menyebarkan salam melainkan kepada orang yang dikenal, maka akan kehilangan kebaikan yang sangat banyak. Karena mungkin berlalu didekatnya orang-orang penting yang tidak dikenalnya.

### **5. Berusaha Menjadi Orang yang Memulai Mengucapkan Salam**

Orang yang lebih dekat dengan Allah SWT adalah orang yang memulai mengucapkan salam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW;

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللَّهِ مَنْ بَدَأَهُمْ  
بِالسَّلَامِ

Artinya: Dari Abu Umamah ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya orang yang lebih utama di sisi Allah adalah orang yang memulai mengucapkan salam. (HR: Abu Daud)*<sup>20</sup>

Ketika berjumpa dengan sesama orang muslim berusaha agar menjadi orang yang memulai dengan ucapan salam. Karena Nabi Muhammad SAW selalu memulai dengan ucapan salam terlebih dahulu kepada siapa saja yang bertemu dengan beliau. Padahal Nabi Muhammad SAW merupakan manusia paling mulia disisi Allah SWT.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 231.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian tentang nilai pendidikan Islam dalam ucapan salam dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan Islam dalam ucapan salam secara umum ada tiga, yaitu nilai pendidikan Aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan khuluqiyah.

a. Nilai Pendidikan Aqidah

Menyebarkan salam mendidik seorang muslim untuk meningkatkan keimanan. Karena menyebarkan salam menumbuhkan sifat saling mencintai sesama manusia, dan saling mencintai sesama manusia meningkatkan keimanan pada seorang muslim, dan dengan keimanan membawa seorang muslim untuk masuk ke dalam surga.

b. Nilai Pendidikan Ibadah

Memberikan salam kepada muslim dapat mendidik seorang muslim untuk selalu beribadah dan berdoa kepada sang pencipta Allah SWT dan mendoakan yang diberi salam. Karena salam adalah ibadah dan doa untuk sesama muslim.

c. Nilai Pendidikan Khuluqiyah

Mengucapkan salam mendidik muslim agar memiliki sifat saling menghormati dengan sesama muslim, salam mendidik muslim agar memelihara silaturahmi dengan sesama muslim, dan salam mendidik muslim agar saling mencintai dengan sesama muslim.

2. Cara mengaplikasikan ucapan salam dalam kehidupan adalah sebagai berikut;
  - a. Mengucapkan salam pada waktu yang disunnahkan
  - b. Mengucapkan dan menjawab salam dengan sempurna
  - c. Memberi salam harus ikhlas karena Allah SWT
  - d. Memberi salam kepada semua orang muslim
  - e. Berusaha menjadi orang yang memulai mengucapkan salam

### **B. Saran**

1. Diharapkan kepada para intelektual muslim untuk memahami nilai pendidikan Islam dalam ucapan salam
2. Diharapkan kepada semua orang muslim untuk mengaplikasikan ucapan salam dalam kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya media, 1992.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Hafizh Zaki Al-Din Abd Al-Azhim Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, No Hadist 1420, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Aliy As'ad, *Fathul Mu'in*, Jilid 3, Yogyakarta: Menara Kudus, 1979.
- Ahmad Mudjab Mahalli dan Ahmad Rodli Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq 'Alaihi*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fauziah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Shalat Tahajjud*, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2010.
- Furqon Syarief Hidayatulloh, "Salam Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, (Online), Vol. 9 No. 1 (2011), [http://jurnal.upi.edu/file/07\\_Salam\\_Dalam\\_Perspektif\\_Islam\\_-Furqan.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/07_Salam_Dalam_Perspektif_Islam_-Furqan.pdf), Diakses 29 Desember 2015, h. 92.
- Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2007.
- Hasan Bin Ahmad, *Kitaab Tashriif*, Penerbit Ribhaan Baaghil.
- Imam Al-Ghazali, *Bahaya Lidah*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadush Shalihin 2*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari, Dalam Kitab: Tentang Permohonan Izin*, No. Hadist: 2059, Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Imam Bhukhari, *Shahih Bukhari, Syarah Al-Kirmani, Juz 1*, Cet. 11, Mesir: Maktabah Islamiyah, 1999.
- Jalaluddin Asy-Syuyuthi Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain*, Tasikmalaya: Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus Al-Quran Hafalan, Terjemah, Penjelasan Tematik Ayat*, Jakarta: Al-Fadhillah, 2012.
- Kahar Masyur, *Membina Moral Dan Akhlak*, Cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- M. Irfan, *Hukum Memberi Salam Menurut Syariat Islam (Tinjauan Terhadap Hadist-Hadist Nabi SAW)*, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2011.
- M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Thariq Muhammad Shaleh, *Amal Harian Muslim Sejak Bangun Tidur Sampai Tidur Kembali*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz Viii*, Mesir: Maktabah Islamiyah, 1999.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, Al-Lu'lu' Wal Marjan, *Himpunan Hadist Shahih Disepakati Oleh Bukhari Dan Muslim*, Jilid 2, Surabaya: Bina Ilmu, 2003.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1 Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Rahmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Social, dan Hukum Untuk IAIN, STAIN, PTAIS dan Umum*, Badung: Pustaka Setia, 2000.

- Reza Kamarullah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Hadist Yang Ke Tujuh Kajian Kitab Matan Arba'in An-Nawawiyyah*, Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh, 2013.
- RHA Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Wa'ah, 1993.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Syed Muhammad Naquib Al-'Attas, *Islam dan Sekularisme*, Alih bahasa oleh Khalif Muammar, Usep Muhammad Ishaq, dkk., Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pengembangan Insan (PIMPIN), 2010.
- Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Mitra Pelajar.
- Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Cet. VI, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Ummu Aiman, "Ucapkanlah Salam Jawablah Salam," *Jurnal Adab Dan Doa, Akhlak Dan Nasehat*, (Online), 2008, [www.muslimah.or.id](http://www.muslimah.or.id), di akses 29 Desember 2012.
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1995.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas**

1. Nama : Sulaiman
2. Tempat/Tgl lahir : Geudong, 15 Maret 1994
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Kebangsaan/suku : Indonesia/Aceh
6. Status perkawinan : Kawin
7. Pekerjaan : Guru MAN 2 Aceh Utara
8. Alamat : Dusun Matang Kareung, Desa Meucat,  
Pemukiman Blangme, Kecamatan Samudera,  
Kabupaten Aceh Utara, NAD
9. No. Hp : 0852 7608 6752
10. Email : sulaimanaulia463@gmail.com

### **B. Identitas Orang Tua**

1. Nama Ayah : Muhammad
2. Pekerjaan Ayah : Petani
3. Nama Ibu : Badriah
4. Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga

### **C. Tingkatan Pendidikan yang Telah Ditempuh**

1. SD Negeri 2 Samudera
2. SMP Negeri 1 Samudera
3. SMA Negeri 1 Samudera
4. S-1 STAIN Malikussaleh Lhokseumawe
5. S-2 IAIN Lhokseumawe
6. Dayah Darul Muttaqin Al-Hasani Al-Aziziyah Gampong Laga Baro  
Kecamatan Samudera

Demikianlah riwayat hidup saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Utara, 07 Agustus 2024

Penulis